

Mendorong Mesin Pertumbuhan Baru bagi Ekonomi Indonesia



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

4 Maret 2026

MENDORONG MESIN PERTUMBUHAN BARU BAGI EKONOMI INDONESIA

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia memasuki pertengahan dekade 2020-an dengan dua wajah yang tampak sekaligus. Di satu sisi, Indonesia tetap menunjukkan ketahanan. BPS melaporkan ekonomi Indonesia pada 2025 tumbuh **5,11 persen**, lebih tinggi daripada 2024, dengan ekspor barang dan jasa menjadi komponen pengeluaran yang tumbuh paling cepat. IMF pada Januari 2026 juga menilai Indonesia tetap menjadi *bright spot* global: pertumbuhan diperkirakan **5,0 persen pada 2025** dan **5,1 persen pada 2026**, inflasi tetap terjangkau, dan defisit transaksi berjalan masih terkendali. Namun di sisi lain, baik IMF, OECD, maupun World Bank menegaskan bahwa stabilitas pertumbuhan sekitar 5 persen belum cukup untuk membawa Indonesia melompat menjadi ekonomi berpendapatan tinggi tanpa reformasi struktural, investasi yang lebih berkualitas, dan kenaikan produktivitas yang lebih kuat. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Di sinilah gagasan tentang “**mesin pertumbuhan baru**” menjadi penting. Mesin pertumbuhan lama Indonesia—konsumsi rumah tangga, boom komoditas, ekspansi sektor informal, dan investasi yang besar secara nominal—masih relevan, tetapi tidak lagi memadai bila sasaran

kita adalah ekonomi yang lebih produktif, lebih kompleks, dan lebih mampu menciptakan pekerjaan kelas menengah. World Bank menekankan bahwa untuk mencapai status negara maju pada 2045, Indonesia memerlukan pertumbuhan berkelanjutan di kisaran **6 persen** atau lebih, sesuatu yang tidak mungkin dicapai hanya dengan mengandalkan pola pertumbuhan yang sama seperti masa lalu. Karena itu, pertanyaannya bukan lagi sekadar bagaimana mempertahankan pertumbuhan, melainkan bagaimana **mengganti sumber tenaga pertumbuhan** dari yang dangkal menjadi yang lebih bernilai tambah. ([World Bank](#))

Esai ini bertolak dari tesis bahwa mesin pertumbuhan baru Indonesia tidak terletak pada satu sektor tunggal. Ia terletak pada **kombinasi strategis** antara industrialisasi bernilai tambah tinggi, jasa modern yang kompetitif, digitalisasi yang produktif, urbanisasi yang efisien, transisi hijau, modal manusia yang lebih kuat, serta lingkungan bisnis yang lebih prediktif dan pro-persaingan. Dengan kata lain, masa depan pertumbuhan Indonesia adalah persoalan **arsitektur ekonomi nasional**: bagaimana negara, pasar, tenaga kerja, teknologi, dan wilayah dipertautkan dalam sistem yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi per pekerja, per perusahaan, dan per rupiah investasi. ([World Bank](#))

1. Mengapa Mesin Pertumbuhan Lama Mulai Kurang Cukup?

Konsumsi rumah tangga masih merupakan mesin utama ekonomi Indonesia, dan itu bukan hal kecil. OECD pada 2024 menilai konsumsi swasta tetap menjadi mesin utama pertumbuhan, sementara investasi swasta cenderung membaik. Namun konsumsi tidak bisa terus-menerus dijadikan sumber utama transformasi. Konsumsi yang kuat penting untuk menjaga stabilitas jangka pendek, tetapi lompatan kesejahteraan jangka panjang ditentukan oleh kemampuan ekonomi menghasilkan **lebih banyak barang, jasa, teknologi, dan pekerjaan bernilai tambah**, bukan hanya oleh kemampuan masyarakat membelanjakan pendapatan

hari ini. Dalam pengertian itu, konsumsi adalah hasil dari kemajuan produktivitas, bukan penggantinya. ([OECD](#))

Komoditas juga selama dua dekade terakhir memberi dukungan besar kepada Indonesia. Ekspor sumber daya alam, terutama ketika harga global menguat, membantu menopang pertumbuhan, penerimaan negara, dan investasi. Tetapi komoditas membawa dua keterbatasan. Pertama, sifatnya siklis: ketika harga turun, laju pertumbuhan dan ruang fiskal ikut tertekan. Kedua, komoditas mentah atau pengolahan awal hanya memberi nilai tambah terbatas jika tidak ditautkan dengan pembentukan kemampuan industri domestik. OECD dan World Bank pada dasarnya mengingatkan hal yang sama: ekonomi yang terlalu tertahan pada aktivitas nilai rendah akan sulit membentuk kelas menengah yang besar, produktif, dan tahan guncangan. ([OECD](#))

Lebih mendasar lagi, World Bank menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya tidak kekurangan investasi secara agregat. Dalam laporan *Country Growth and Jobs Report* Januari 2026, World Bank mencatat bahwa Indonesia telah menikmati investasi rata-rata di atas **30 persen PDB** selama 15 tahun terakhir. Masalahnya, **sekitar 70 persen investasi itu mengalir ke manufaktur dan jasa bernilai rendah**, bukan ke industri yang lebih kompetitif secara global seperti otomotif, elektronik, farmasi, dan TIK. Pada saat yang sama, laporan yang sama menunjukkan bahwa pangsa **middle-class jobs** turun dari **14 persen pada 2019** menjadi hanya **8,4 persen pada 2023**. Ini berarti pertumbuhan masih ada, investasi masih besar, tetapi struktur pekerjaan dan struktur nilai tambah belum bergerak ke arah yang cukup kuat. ([World Bank](#))

Karena itu, tantangan Indonesia hari ini bukan “kurang tumbuh”, melainkan **belum tumbuh dengan komposisi yang tepat**. Mesin pertumbuhan lama masih bisa membawa ekonomi bergerak, tetapi tidak cukup kuat untuk mendorong lompatan. Indonesia memerlukan mesin baru yang tidak hanya menambah output, melainkan mengubah kualitas

output, kualitas pekerjaan, dan kualitas perusahaan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, Indonesia perlu beralih dari ekonomi yang besar karena ukuran menjadi ekonomi yang besar karena **kapabilitas**. ([World Bank](#))

2. Apa yang Dimaksud dengan Mesin Pertumbuhan Baru?

Mesin pertumbuhan baru bukan berarti meninggalkan semua sektor lama lalu menggantinya dengan sektor yang sedang trend. Yang dimaksud ialah **sumber-sumber pertumbuhan yang mampu menghasilkan efek ganda**: menaikkan produktivitas, memperbesar upah riil, memperdalam rantai nilai domestik, memperluas basis pajak, dan membentuk kelas menengah yang lebih kokoh. World Bank menyebut bahwa reformasi yang tepat dapat mempercepat pertumbuhan sekaligus menciptakan “more and better jobs”; IMF menambahkan bahwa reformasi struktural akan memperkuat iklim bisnis, produktivitas, dan jalur Indonesia menuju potensi negara berpendapatan tinggi. Jadi, mesin pertumbuhan baru selalu harus dibaca dengan dua indikator sekaligus: **berapa besar pertumbuhan yang diciptakan dan seberapa baik kualitas pekerjaan serta produktivitas yang dihasilkannya**. ([IMF](#))

Dalam konteks Indonesia, mesin-mesin baru itu paling tidak terdiri atas tujuh gugus besar. Pertama, reformasi lingkungan usaha dan persaingan agar modal dan talenta mengalir ke sektor yang lebih produktif. Kedua, industrialisasi bernilai tambah tinggi, termasuk hilirisasi yang lebih cerdas. Ketiga, jasa modern dan jasa yang dapat diperdagangkan lintas batas. Keempat, fondasi digital—broadband, 5G, data center, dan kemampuan AI—yang benar-benar menopang produksi. Kelima, urbanisasi dan perumahan yang meningkatkan mobilitas tenaga kerja serta efisiensi kota. Keenam, modal manusia, formalisasi kerja, dan pemanfaatan talenta perempuan. Ketujuh, transisi hijau dan energi yang tidak hanya menurunkan emisi, tetapi juga membuka ruang investasi dan industri baru. ([World Bank](#))

Mesin-mesin ini saling terkait. Digitalisasi tanpa SDM yang memadai tidak akan menghasilkan lompatan produktivitas. Industrialisasi tanpa jasa logistik, telekomunikasi, pembiayaan, dan sertifikasi yang efisien akan mahal dan lambat. Urbanisasi tanpa perumahan dan transportasi akan menghasilkan kemacetan, bukan produktivitas. Transisi hijau tanpa kepastian regulasi dan pembiayaan akan berhenti menjadi slogan. Karena itu, isu mesin pertumbuhan baru sesungguhnya adalah isu **orkestrasi kebijakan**. Indonesia memerlukan paket, bukan proyek yang berdiri sendiri. ([World Bank](#))

3. Reformasi Iklim Usaha dan Persaingan: Mesin Pertumbuhan yang Sering Tak Terlihat

Banyak pembahasan ekonomi terlalu fokus pada sektor: manufaktur, pertanian, digital, energi, dan seterusnya. Padahal salah satu mesin pertumbuhan terkuat sering justru berada pada **aturan main**. Laporan World Bank Januari 2026 menegaskan bahwa Indonesia dapat membuka pertumbuhan lebih cepat dan pekerjaan yang lebih baik dengan menggeser fokus ke **business-enabling reforms** dan lingkungan regulasi yang stabil. Masalah besar Indonesia, menurut laporan itu, bukan absennya fondasi sama sekali—karena infrastruktur dasar, tata kelola makro, dan transformasi struktural sudah memberi kemajuan—melainkan lambatnya kemajuan pada regulasi, persaingan, dan kebijakan perdagangan yang membuat sumber daya tetap terkonsentrasi pada aktivitas nilai rendah. ([World Bank](#))

Argumen ini sangat penting karena ia mengubah cara kita melihat pembangunan. Misalnya, perusahaan yang efisien tidak otomatis tumbuh bila aturan pasar membuat pemain dominan tetap terlindungi; investor asing tidak otomatis membawa teknologi bila pembatasan perdagangan jasa dan hambatan non-tarif tetap tinggi; perusahaan domestik tidak otomatis berinovasi bila masuk ke pasar baru terlalu mahal dan terlalu tidak pasti. World Bank menunjukkan bahwa

reformasi domestik yang mengurangi hambatan regulasi dan memperkuat persaingan, terutama dalam jasa, dapat menaikkan GDP sampai **2,12 persen** dan upah riil **2,2 persen** dalam jangka panjang. Bahkan, reformasi perdagangan gabungan—pengurangan pembatasan jasa dan non-tariff measures pada barang—dapat menaikkan GDP sekitar **8 persen di atas baseline pada 2050** dan mendorong pendapatan tenaga kerja setara dengan **21,4 juta pekerjaan yang lebih baik**. ([World Bank](#))

IMF memberi sinyal serupa. Dalam konsultasi 2025 Article IV yang dipublikasikan Januari 2026, IMF menyatakan bahwa reformasi struktural yang berani, termasuk melanjutkan upaya Indonesia dalam perjanjian dagang, akan memperbaiki iklim bisnis, pertumbuhan yang dipimpin sektor swasta, dan produktivitas, sehingga membuka jalur pembangunan yang kaya pekerjaan dan berkelanjutan. Pesannya jelas: mesin pertumbuhan baru Indonesia tidak cukup dicari pada “sektor favorit”, tetapi juga pada **kualitas institusi ekonomi** yang memungkinkan perusahaan produktif masuk, tumbuh, dan menggantikan yang tidak efisien. ([IMF](#))

Dalam praktiknya, ini berarti beberapa hal konkret. Kepastian regulasi pusat-daerah harus lebih baik. Izin masuk dan izin operasional perlu makin sederhana dan prediktif. Kebijakan perdagangan tidak boleh terlalu protektif sampai menutup akses ke input, teknologi, atau jasa kelas dunia. Dan *competitive neutrality* perlu diperkuat agar BUMN, swasta besar, dan pemain baru bertanding di lapangan yang lebih fair. Mesin pertumbuhan yang lahir dari reformasi seperti ini sering tidak menghasilkan foto peresmian proyek yang megah, tetapi justru punya dampak paling dalam terhadap investasi dan produktivitas jangka panjang. ([World Bank](#))

4. Industrialisasi Bernilai Tambah Tinggi: Dari Pabrik Biasa ke Kapabilitas Nasional

Industri pengolahan masih menjadi tulang punggung penting ekonomi Indonesia. Pada triwulan III-2025, BPS mencatat sektor industri pengolahan tumbuh **5,54 persen** dan tetap menjadi lapangan usaha terbesar dengan kontribusi sekitar **19,15 persen** terhadap PDB. Sektor-sektor yang menopang pertumbuhan industri saat itu mencakup industri makanan-minuman, logam dasar, serta kimia, farmasi, dan obat tradisional. Data ini penting karena menunjukkan bahwa di tengah pembicaraan ekonomi digital, manufaktur belum kehilangan relevansinya. Sebaliknya, manufaktur tetap merupakan salah satu wahana utama bagi ekspor, produktivitas, dan penciptaan pekerjaan formal. ([BPS Web API](#))

Namun industri yang dibutuhkan Indonesia ke depan bukan sekadar manufaktur “apa saja”. World Bank mengingatkan bahwa terlalu banyak investasi masuk ke manufaktur bernilai rendah, sementara sektor yang lebih kompetitif secara global belum mendapatkan porsi yang memadai. Maka, mesin pertumbuhan baru di bidang industri harus diarahkan pada **industrialisasi bernilai tambah tinggi**: otomotif generasi baru, elektronika, farmasi, alat kesehatan, mesin dan peralatan, bahan kimia khusus, teknologi pangan, serta berbagai industri yang menuntut kualitas proses, rekayasa, desain, dan integrasi rantai pasok. Perbedaan mendasarnya adalah ini: pabrik bernilai rendah sering menambah output; industri bernilai tinggi membangun **kemampuan nasional**. ([World Bank](#))

Di sinilah hilirisasi dapat berperan, tetapi hanya jika dikelola sebagai strategi peningkatan kapabilitas, bukan sekadar penahanan ekspor bahan mentah. BKPM melaporkan realisasi investasi hilirisasi Januari–Desember 2025 mencapai **Rp584,1 triliun**, tumbuh **43,3 persen** secara tahunan. OECD mengakui hilirisasi—terutama pada nikel—berhasil menarik minat investor. Namun OECD juga memberi peringatan bahwa kebijakan hilirisasi perlu dioptimalkan untuk pertumbuhan berkelanjutan; alih-alih mengandalkan pelarangan ekspor mentah secara kaku,

kombinasi insentif yang tepat dan keberlanjutan fiskal lebih menjanjikan. World Bank pun menyebutkan bahwa upaya downstreaming dapat dioptimalkan untuk pertumbuhan berkelanjutan melalui campuran pajak ekspor moderat dan insentif yang lebih terarah. ([BPKM](#))

Artinya, hilirisasi yang menjadi mesin pertumbuhan baru bukanlah hilirisasi yang berhenti pada smelter atau pemrosesan awal. Ia harus bergerak menuju **ekosistem industri lanjutan**: material maju, komponen baterai, kendaraan listrik, daur ulang, jasa rekayasa, laboratorium uji, dan pendidikan teknik. Bila tidak, Indonesia memang bisa mengekspor lebih banyak produk setengah jadi, tetapi tetap tertahan di tengah rantai nilai global. Masa depan pertumbuhan yang lebih kuat menuntut Indonesia melangkah dari “mengolah” ke “menguasai”. ([World Bank](#))

5. Jasa Modern: Mesin Pertumbuhan yang Selama Ini Kurang Dihargai

Banyak orang masih menganggap jasa sebagai sektor residu: hadir setelah pertanian dan manufaktur. Padahal laporan World Bank *Services Competitiveness for Growth and Jobs in Indonesia* (Januari 2026) justru menempatkan jasa sebagai salah satu kunci pertumbuhan mendatang. World Bank menilai bahwa Indonesia telah menetapkan target ambisius bagi pertumbuhan ekspor jasa dalam RPJMN 2025–2029, dan reformasi jasa sangat dibutuhkan untuk menopang prospek produktivitas serta pertumbuhan jangka panjang. Ini logis, karena ekonomi modern tidak dapat dipisahkan dari jasa logistik, telekomunikasi, pergudangan, keuangan, software, desain, konsultasi, pendidikan, kesehatan, dan berbagai layanan profesional lain. ([Open Knowledge Portal](#))

Lebih jauh, World Bank menghitung bahwa reformasi sektor jasa saja dapat memberi dampak besar pada produktivitas dan upah, terutama karena jasa sangat terhubung dengan manufaktur melalui rantai nilai. Laporan Januari 2026 menegaskan bahwa sektor jasa di Indonesia masih

tertahan oleh berbagai distorsi, dan bahwa reformasi jasa dapat memberikan keuntungan besar terutama di sektor grosir, ritel, dan telekomunikasi. Ini berarti jasa bukan sekadar pelengkap industri, tetapi bisa menjadi **pengungkit industri**. Pabrik yang efisien memerlukan logistik yang efisien; ekspor yang kompetitif memerlukan layanan pelabuhan dan kepabeanan yang baik; startup manufaktur memerlukan cloud, software, pembiayaan, dan jasa profesional. Di ekonomi modern, jasa adalah infrastruktur tak kasat mata. ([World Bank](#))

Bila Indonesia mampu membuka jasa lebih kompetitif, maka manfaatnya bukan hanya pada ekspor jasa langsung—misalnya pariwisata, pendidikan, kesehatan, atau layanan digital—tetapi juga pada biaya ekonomi secara keseluruhan. Hambatan jasa yang tinggi berarti biaya produksi manufaktur ikut tinggi. Karena itu, mesin pertumbuhan baru Indonesia perlu memasukkan **jasa yang dapat diperdagangkan dan jasa penunjang produktivitas** sebagai prioritas utama, bukan subordinat. Dalam banyak hal, masa depan pertumbuhan Indonesia mungkin akan sangat ditentukan oleh kemampuan negeri ini memadukan manufaktur dengan jasa modern, bukan oleh memilih salah satunya. ([Open Knowledge Portal](#))

6. Fondasi Digital: Broadband, 5G, Data Center, dan AI sebagai Infrastruktur Ekonomi

Mesin pertumbuhan baru berikutnya adalah fondasi digital. World Bank dalam *Indonesia Economic Prospects: Digital Foundations for Growth* (Desember 2025) menekankan bahwa perbaikan kualitas, keandalan, dan jangkauan infrastruktur digital dapat membuka produktivitas yang lebih cepat, menciptakan pekerjaan yang lebih baik, dan meningkatkan daya saing Indonesia. Dalam laporan yang sama, World Bank mencatat bahwa **kenaikan 10 poin persentase dalam adopsi broadband** dapat meningkatkan **total factor productivity sebesar 3,5–5,8 persen dalam**

lima tahun. Itu angka yang sangat besar untuk satu komponen kebijakan. ([World Bank](#))

OECD menambahkan lapisan penting. Menurut *OECD Economic Survey 2024*, sektor digital memang tumbuh dan unicorn teknologi bermunculan, tetapi pemanfaatan alat digital di sebagian besar bisnis Indonesia masih relatif rendah dibanding negara pembanding. OECD menegaskan bahwa percepatan 5G dan fixed broadband sangat penting, bahwa keterampilan digital masih kurang, dan bahwa digitalisasi di seluruh sektor usaha—termasuk pertanian dan UMKM—akan membantu mendorong produktivitas dan pertumbuhan. OECD bahkan menilai digitalisasi yang lebih luas berpotensi membantu Indonesia mencapai sasaran 2045. ([OECD](#))

Yang perlu ditekankan adalah bahwa digitalisasi yang menjadi mesin pertumbuhan bukan sekadar e-commerce atau media sosial. Ia adalah digitalisasi yang mengubah proses produksi: sistem inventori, *predictive maintenance*, telemedicine, *precision farming*, identitas digital, *e-procurement*, data analytics, dan integrasi rantai pasok. Dalam skenario seperti ini, konektivitas internet menjadi setara dengan jalan, pelabuhan, dan listrik—ia adalah **infrastruktur produksi**. Maka investasi pada broadband, pusat data, spektrum 5G, dan interoperabilitas data pemerintah bukan hanya agenda Komdigi; itu adalah agenda pertumbuhan ekonomi nasional. ([World Bank](#))

AI juga perlu ditempatkan dalam kerangka yang tepat. AI bukan mesin pertumbuhan otomatis; ia adalah *general-purpose technology* yang efeknya bergantung pada kesiapan data, konektivitas, keterampilan, dan tata kelola. Laporan World Bank 2025 tentang tren digital menekankan bahwa AI berpotensi membuka akses pengetahuan, menaikkan produktivitas, dan membuka pasar baru, tetapi manfaat itu hanya muncul bila fondasi digital cukup kuat. Bagi Indonesia, artinya jelas: mengejar AI tanpa memperbaiki broadband, kualitas data, literasi digital,

dan komputasi adalah seperti membangun lantai dua tanpa fondasi rumah. ([World Bank](#))

7. Urbanisasi, Perumahan, dan Infrastruktur: Mesin Pertumbuhan yang Sering Diremehkan

Salah satu temuan paling menarik dari World Bank pada Juni 2025 adalah bahwa **perumahan dan urbanisasi** dapat menjadi mesin pertumbuhan yang jauh lebih besar daripada yang sering dibayangkan. Dalam laporan *A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia*, World Bank menunjukkan bahwa strategi transformasi permukiman dan lingkungan dapat menciptakan **750.000 pekerjaan** dan menghadirkan **1 juta rumah** dengan dukungan investasi pemerintah sekitar **US\$1 miliar**. Laporan itu bahkan menegaskan bahwa untuk mendekati target pertumbuhan ekonomi 8 persen, produksi perumahan di pusat-pusat urban perlu memimpin dengan pendekatan baru. ([The World Bank](#))

Mengapa urbanisasi penting sebagai mesin pertumbuhan? Karena kota yang berfungsi baik mempertemukan tenaga kerja, perusahaan, universitas, pasar, dan layanan secara lebih efisien. World Bank menunjukkan bahwa pekerja di wilayah urban Indonesia rata-rata menerima upah **40–50 persen lebih tinggi** daripada pekerja sebanding di wilayah rural, mencerminkan produktivitas yang lebih tinggi dan konsentrasi peluang ekonomi di kota. Di Indonesia, urbanisasi 2001–2017 juga berkaitan dengan penurunan kemiskinan yang signifikan. Dengan kata lain, urbanisasi yang sehat bukan sekadar perpindahan penduduk, tetapi **mekanisme peningkatan produktivitas nasional**. ([The World Bank](#))

Namun urbanisasi tidak otomatis menjadi mesin pertumbuhan. Kota yang macet, mahal, rawan banjir, dan minim transportasi publik justru bisa menjadi hambatan produktivitas. Karena itu, mesin pertumbuhan baru di bidang urbanisasi harus dibangun lewat kombinasi perumahan terjangkau, transportasi massal, sanitasi, air bersih, digital public services,

dan tata ruang yang mengurangi jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja. Dalam konteks Indonesia, pembangunan kawasan industri, kota pelabuhan, kawasan logistik, dan kota-kota menengah produktif dapat menjadi strategi yang jauh lebih efektif daripada hanya membiarkan urbanisasi tumbuh secara tidak terkendali. ([The World Bank](#))

Di sini kita melihat satu hal penting: mesin pertumbuhan baru tidak selalu berarti teknologi tinggi. Kadang ia berarti **membuat kota bekerja lebih baik**. Bila rumah, transportasi, dan infrastruktur dasar membaik, pasar tenaga kerja menjadi lebih fleksibel, biaya logistik rumah tangga turun, dan perusahaan lebih mudah menarik pekerja produktif. Jadi, urbanisasi yang efisien bukan hanya kebijakan sosial atau kebijakan permukiman; ia adalah kebijakan pertumbuhan ekonomi. ([The World Bank](#))

8. Modal Manusia, Formalisasi, dan Kelas Menengah: Mesin Pertumbuhan dari Sisi Tenaga Kerja

Tidak ada mesin pertumbuhan baru yang akan benar-benar bekerja bila kualitas manusianya tertinggal. ADB pada Desember 2025 bahkan menyetujui pinjaman berbasis kebijakan senilai **US\$500 juta** untuk mendukung reformasi pembangunan modal manusia Indonesia pada pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan perlindungan sosial—dengan tujuan eksplisit meningkatkan produktivitas. Ini memperlihatkan bahwa persoalan modal manusia di Indonesia tidak lagi dipandang sebagai isu sosial semata, tetapi sebagai inti strategi pertumbuhan. ([Asian Development Bank](#))

OECD memperkuat diagnosis ini. Survei OECD 2024 menilai bahwa keterampilan digital Indonesia masih belum memadai, STEM perlu diperluas, aktivitas riset dan pengembangan masih rendah, dan partisipasi kerja perempuan masih menghadapi kesenjangan besar. OECD juga menunjukkan bahwa perempuan masih terlalu banyak berada di pekerjaan informal dan kurang terwakili dalam pekerjaan formal

berkualifikasi lebih tinggi. Di sisi lain, World Bank memperingatkan bahwa pangsa middle-class jobs justru menyusut dalam beberapa tahun terakhir. Ini berarti Indonesia menghadapi tantangan ganda: bukan hanya menciptakan pekerjaan, tetapi menciptakan **pekerjaan yang dapat membawa rumah tangga masuk dan bertahan di kelas menengah.** ([OECD](#))

Data ketenagakerjaan BPS juga menggambarkan hal yang sama. Pada Agustus 2025, tingkat pengangguran terbuka turun menjadi **4,85 persen** dan proporsi pekerja formal naik tipis menjadi **42,20 persen**; lalu pada November 2025 TPT turun lagi menjadi **4,74 persen**. Ini kabar baik, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa mayoritas pekerja Indonesia masih berada di luar pekerjaan formal. Dengan kata lain, perbaikan kuantitas pekerjaan belum otomatis berarti perbaikan kualitas struktur tenaga kerja. Mesin pertumbuhan baru Indonesia harus mampu mendorong **formalisasi**, peningkatan keterampilan, dan mobilitas pekerja ke sektor yang lebih produktif. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dalam bahasa manajemen pembangunan, Indonesia perlu membangun “ladder of upgrading” bagi tenaga kerja: pendidikan dasar yang kuat, vokasi yang relevan, pelatihan ulang, sertifikasi, dan hubungan kampus-industri yang nyata. Bila tangga ini tersedia, industrialisasi dan digitalisasi akan mengangkat tenaga kerja lokal. Bila tidak, investasi bisa saja masuk, tetapi manfaat pembelajarannya dangkal. Maka modal manusia bukan hanya faktor pendukung; ia adalah **mesin pertumbuhan itu sendiri.** ([Asian Development Bank](#))

9. Transisi Hijau dan Energi: Dari Kewajiban Lingkungan Menjadi Ruang Pertumbuhan Baru

Sering kali transisi hijau dipahami sebagai beban: standar emisi yang lebih ketat, kebutuhan investasi yang mahal, atau ancaman terhadap industri lama. Padahal bagi Indonesia, transisi hijau justru bisa menjadi salah satu mesin pertumbuhan baru yang paling strategis. OECD

menegaskan bahwa Indonesia rentan terhadap pemanasan global dan bahwa target **net-zero emissions pada 2060** merupakan tantangan besar sekaligus agenda penting. OECD juga menekankan bahwa peralihan menuju sumber energi rendah emisi—seperti surya, angin, dan panas bumi—memerlukan investasi besar, termasuk pada sistem transmisi, dan bahwa peningkatan investasi swasta perlu didukung oleh pengaturan pasar energi yang kredibel. ([OECD](#))

Dari sisi kebijakan domestik, ESDM menegaskan kembali target **bauran energi baru terbarukan 23 persen pada 2025** dan **31 persen pada 2050** sesuai RUEN. Target ini penting bukan hanya bagi agenda lingkungan, tetapi juga bagi masa depan struktur industri. Energi yang lebih bersih, andal, dan makin kompetitif akan menentukan apakah Indonesia bisa menarik manufaktur baru, pusat data, industri baterai, kimia hijau, kendaraan listrik, dan berbagai kegiatan ekonomi yang menuntut jejak karbon lebih rendah. Dengan kata lain, transisi energi bukan urusan “sektor energi” semata; ia akan memengaruhi seluruh posisi kompetitif ekonomi Indonesia. ([Ministry of Energy and Mineral Resources](#))

Mesin pertumbuhan hijau bagi Indonesia dapat muncul setidaknya dalam empat bentuk. Pertama, investasi infrastruktur energi terbarukan itu sendiri. Kedua, industrialisasi turunan dari mineral kritis, baterai, dan kendaraan listrik. Ketiga, efisiensi energi dan bangunan hijau di kota-kota besar. Keempat, penciptaan pekerjaan baru dalam logistik, instalasi, pemeliharaan, audit energi, sertifikasi, dan teknologi pendukung transisi. OECD bahkan menyinggung bahwa penyusunan *Human Resource Development Roadmap for Green Jobs* menjadi peluang penting untuk memastikan transisi hijau berjalan serempak dengan kebijakan tenaga kerja. Artinya, ekonomi hijau yang dirancang dengan baik bukan hanya menurunkan emisi, tetapi juga memperluas lapangan kerja dan daya saing. ([OECD](#))

Meski demikian, transisi hijau hanya akan menjadi mesin pertumbuhan jika desain kebijakannya hati-hati. Harga karbon, insentif investasi, peran PLN, pembiayaan proyek, dan perlindungan terhadap kelompok rentan perlu dirancang secara bertahap dan kredibel. OECD mengingatkan bahwa pricing instruments di Indonesia masih belum berkembang optimal. Maka, tantangan Indonesia bukan sekadar “ingin hijau”, tetapi **membangun ekonomi hijau yang produktif dan adil.** ([OECD](#))

10. Negara yang Efektif, Fiskal yang Kredibel, dan Pembiayaan Pembangunan

Mesin pertumbuhan baru memerlukan negara yang tidak hanya hadir, tetapi **efektif**. IMF menekankan pentingnya menjaga kredibilitas kebijakan, ruang kebijakan, dan disiplin fiskal di tengah ketidakpastian eksternal. IMF juga menyoroti bahwa pelaksanaan belanja publik yang cermat dan mobilisasi penerimaan yang lebih baik penting untuk menjaga buffer sekaligus memenuhi tujuan sosial dan pembangunan. Ini berarti mesin pertumbuhan baru tidak bisa hanya dibayangkan sebagai karya sektor swasta; ia memerlukan negara yang mampu membiayai infrastruktur, pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan reformasi kelembagaan tanpa merusak stabilitas makro. ([IMF](#))

World Bank pada 2024 menambahkan bahwa stok modal publik dan kualitas modal manusia Indonesia masih tertinggal dibanding beberapa pembanding regional maupun struktural, dan bahwa menutup gap ini dapat memperkuat produktivitas serta menopang pertumbuhan **6 persen** yang dibutuhkan untuk menjadi negara berpendapatan tinggi pada 2045. Di sini tampak hubungan penting antara fiskal dan pertumbuhan: pembangunan jalan, pelabuhan, sekolah, rumah sakit, konektivitas digital, dan kota yang lebih produktif membutuhkan pembiayaan yang berkelanjutan. Maka reformasi penerimaan negara, efisiensi belanja, dan penggalangan modal swasta bukan isu akuntansi, melainkan bagian dari mesin pertumbuhan itu sendiri. ([World Bank](#))

Lalu bagaimana dengan sektor keuangan? World Bank memang mencatat bahwa reformasi keuangan saja memberi dampak yang lebih kecil dibanding reformasi persaingan dan perdagangan. Namun biaya modal tetap penting. Pembiayaan jangka panjang untuk manufaktur, perumahan, transisi energi, dan infrastruktur digital memerlukan sistem keuangan yang lebih dalam, lebih kompetitif, dan lebih inovatif. Pasar pembiayaan yang terlalu dangkal akan membuat investasi berkualitas sulit berkembang, terutama bagi perusahaan yang berbasis aset tak berwujud atau proyek jangka panjang. Dengan demikian, mesin pertumbuhan baru Indonesia juga menuntut **mobilisasi modal** yang lebih cerdas: perbankan, pasar modal, blended finance, dan kemitraan publik-swasta yang lebih matang. ([World Bank](#))

11. Bagaimana Semua Mesin Ini Dipertemukan?

Bayangkan dua skenario masa depan Indonesia. Dalam skenario pertama, Indonesia tetap tumbuh sekitar 5 persen. Konsumsi masih kuat, investasi tetap masuk, komoditas masih membantu, dan sesekali ada lonjakan karena faktor global. Namun struktur ekonominya tidak berubah terlalu jauh: investasi masih banyak masuk ke sektor bernilai rendah, pekerjaan informal tetap dominan, kota tumbuh tanpa efisiensi, broadband tidak merata, hilirisasi berhenti di pemrosesan awal, dan kelas menengah bertambah lambat. Skenario ini cukup untuk menjaga stabilitas, tetapi tidak cukup untuk membuat Indonesia benar-benar "naik kelas". Diagnosis World Bank tentang investasi yang terkonsentrasi pada sektor nilai rendah, middle-class jobs yang menyusut, dan kebutuhan akan reformasi efisiensi sangat konsisten dengan risiko skenario ini. ([World Bank](#))

Dalam skenario kedua, Indonesia memperlakukan pertumbuhan sebagai proyek transformasi. Regulasi dibuat lebih prediktif. Persaingan diperkuat. Jasa logistik, telekomunikasi, dan keuangan dibuka lebih efisien. Hilirisasi didorong sampai industri turunan. Broadband dan 5G

dipercepat bukan demi konsumsi digital saja, tetapi demi produktivitas UMKM, industri, sekolah, dan layanan kesehatan. Kota-kota dibenahi melalui rumah, transportasi, dan kawasan produktif. Pendidikan dan vokasi benar-benar disambungkan dengan kebutuhan ekonomi baru. Perempuan lebih banyak masuk ke pekerjaan formal dan kewirausahaan produktif. Dan transisi hijau menjadi sumber investasi baru, bukan hanya kewajiban regulatif. Dalam skenario seperti ini, pertumbuhan tidak lagi semata angka makro, melainkan hasil dari **perubahan struktur ekonomi**. ([World Bank](#))

World Bank memberi dasar kuantitatif bagi optimisme ini. Reformasi domestik yang menurunkan hambatan pasar dapat menaikkan level GDP jangka panjang hampir **5 persen** di atas baseline; reformasi jasa sendiri memberi dampak positif pada output dan upah; reformasi perdagangan gabungan bahkan bisa menaikkan GDP sekitar **8 persen** di atas skenario tanpa reformasi pada 2050. Artinya, mesin pertumbuhan baru bukanlah abstraksi. Ia dapat dipetakan, dihitung, dan dibangun—asal kebijakan Indonesia bergerak dari pendekatan sektoral yang terfragmentasi menuju strategi reformasi yang saling menguatkan. ([World Bank](#))

Penutup

Mendorong mesin pertumbuhan baru bagi ekonomi Indonesia pada dasarnya adalah upaya memindahkan sumber tenaga pembangunan dari **ekspansi biasa** menuju **transformasi produktif**. Pertumbuhan 5,11 persen pada 2025 patut dihargai sebagai tanda ketahanan. Namun pesan dari IMF, World Bank, OECD, BPS, ADB, dan berbagai laporan resmi lainnya cukup konsisten: untuk bergerak menuju ekonomi maju, Indonesia memerlukan pertumbuhan yang bukan hanya stabil, tetapi juga lebih berkualitas, lebih produktif, dan lebih mampu menciptakan pekerjaan menengah yang layak. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Karena itu, mesin pertumbuhan baru Indonesia tidak cukup dicari dalam satu kata kunci seperti "digital", "hilirisasi", atau "investasi". Mesin itu

adalah **jejaring dari banyak pengungkit**: reformasi persaingan, industrialisasi bernilai tambah, jasa modern, fondasi digital, urbanisasi yang efisien, modal manusia yang kuat, formalisasi tenaga kerja, transisi hijau, dan negara yang kredibel secara fiskal dan regulatif. Kekuatan sesungguhnya terletak pada interaksi di antara semuanya. Industrialisasi memerlukan jasa dan SDM; digitalisasi memerlukan persaingan dan konektivitas; urbanisasi memerlukan perumahan dan transportasi; transisi hijau memerlukan pembiayaan dan kepastian regulasi. ([World Bank](#))

Dengan demikian, agenda pertumbuhan Indonesia ke depan sesungguhnya bukan sekadar “menambah mesin”, melainkan **merakit ulang seluruh sistem penggeraknya**. Bila itu berhasil, Indonesia tidak hanya akan tumbuh lebih cepat. Indonesia juga akan tumbuh dengan struktur yang lebih sehat: lebih banyak perusahaan naik kelas, lebih banyak pekerja masuk pekerjaan formal, lebih banyak kota menjadi produktif, lebih banyak inovasi lahir dari dalam negeri, dan lebih banyak rumah tangga memperoleh jalan nyata menuju kelas menengah. Di situlah makna terdalam dari mesin pertumbuhan baru: bukan sekadar membuat ekonomi lebih besar, tetapi membuat kemajuan ekonomi Indonesia lebih tahan lama, lebih inklusif, dan lebih bermartabat. ([World Bank](#))

Glosarium dan Referensi untuk esai “**Mendorong Mesin Pertumbuhan Baru bagi Ekonomi Indonesia.**” Dipilih istilah yang paling relevan dengan kerangka esai: reformasi, produktivitas, industrialisasi, jasa modern, digitalisasi, urbanisasi, modal manusia, dan

transisi hijau. Rujukan utamanya berasal dari BPS, IMF, World Bank, OECD, ADB, dan ESDM. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Glosarium

Mesin pertumbuhan baru: sumber pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya menambah output, tetapi juga memperkuat produktivitas, kualitas pekerjaan, nilai tambah domestik, dan daya saing jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, ini mencakup reformasi iklim usaha, industrialisasi bernilai tambah, jasa modern, fondasi digital, urbanisasi produktif, modal manusia, dan transisi hijau. ([IMF](#))

Produktivitas: kemampuan ekonomi, sektor, perusahaan, atau pekerja untuk menghasilkan output yang lebih besar dari input yang digunakan. Produktivitas yang lebih tinggi memungkinkan pertumbuhan pendapatan riil dan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. ([IMF](#))

Total Factor Productivity (TFP): ukuran efisiensi gabungan dari penggunaan tenaga kerja, modal, teknologi, organisasi, dan manajemen. TFP meningkat bila ekonomi menghasilkan output lebih besar tanpa hanya menambah jumlah input. ([World Bank](#))

Industrialisasi: proses transformasi ekonomi menuju basis produksi yang lebih modern, lebih kompleks, dan bernilai tambah lebih tinggi, terutama melalui penguatan industri pengolahan beserta jaringan jasa pendukungnya. ([OECD](#))

Hilirisasi: strategi memperpanjang rantai nilai di dalam negeri dengan mengolah bahan mentah menjadi produk antara atau produk jadi.

Hilirisasi dianggap berhasil bila menciptakan transfer teknologi, pekerjaan yang lebih baik, dan industri turunan yang lebih maju. ([OECD](#))

Nilai tambah: peningkatan nilai ekonomi suatu barang atau jasa setelah melalui proses produksi, pengolahan, rekayasa, distribusi, atau inovasi. Semakin tinggi nilai tambah yang diciptakan di dalam negeri, semakin kuat kontribusinya terhadap pendapatan nasional. ([Open Knowledge Portal](#))

Jasa modern / jasa produktif: sektor jasa yang menopang efisiensi ekonomi lain, seperti logistik, telekomunikasi, keuangan, software, desain, konsultasi, dan layanan profesional. Dalam ekonomi modern, jasa bukan lawan industrialisasi, melainkan pengungkitnya. ([Open Knowledge Portal](#))

Fondasi digital (digital foundations): infrastruktur dan kapasitas dasar yang memungkinkan transformasi digital ekonomi, seperti broadband, 5G, pusat data, interoperabilitas data, dan keterampilan digital. Fondasi ini penting bagi produktivitas, inovasi, dan daya saing. ([World Bank](#))

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB): komponen PDB dari sisi pengeluaran yang mencerminkan investasi pada aset tetap seperti bangunan, mesin, dan peralatan. PMTB digunakan untuk melihat kontribusi investasi fisik terhadap pertumbuhan ekonomi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Modal manusia (human capital): himpunan pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan kapasitas adaptasi yang dimiliki penduduk. Modal manusia yang kuat merupakan fondasi pertumbuhan produktivitas dan pekerjaan yang lebih baik. ([Asian Development Bank](#))

Formalisasi kerja: proses meningkatnya proporsi pekerjaan dan usaha yang berada dalam sistem resmi, sehingga lebih terlindungi secara hukum, lebih mudah mengakses pembiayaan, dan lebih mungkin terhubung dengan peningkatan produktivitas. ([OECD](#))

Pekerjaan kelas menengah (middle-class jobs): pekerjaan yang memberi tingkat pendapatan, stabilitas, dan prospek mobilitas sosial yang lebih baik daripada pekerjaan bernilai tambah rendah. Dalam laporan World Bank, penguatan pekerjaan jenis ini menjadi sasaran penting strategi pertumbuhan Indonesia. ([World Bank](#))

Urbanisasi produktif: pertumbuhan kawasan perkotaan yang meningkatkan produktivitas melalui aglomerasi usaha, pasar tenaga kerja yang lebih besar, konektivitas, perumahan, dan infrastruktur yang lebih efisien. Urbanisasi produktif berbeda dari urbanisasi yang semrawut dan mahal. ([The World Bank](#))

Transisi hijau: pergeseran bertahap menuju sistem ekonomi yang lebih rendah emisi, lebih efisien energi, dan lebih ramah lingkungan. Dalam konteks Indonesia, ini terkait erat dengan investasi energi terbarukan, green jobs, dan daya saing jangka panjang. ([OECD](#))

Green jobs: pekerjaan yang secara langsung atau tidak langsung membantu mengurangi emisi, meningkatkan efisiensi sumber daya, atau mendukung kegiatan ekonomi rendah karbon. Pekerjaan semacam ini dapat muncul di sektor energi, bangunan, transportasi, manufaktur, dan jasa. ([OECD](#))

Iklim usaha (business environment): keseluruhan kondisi regulasi, kepastian hukum, kemudahan perizinan, akses pembiayaan, dan intensitas persaingan yang memengaruhi keputusan usaha dan investasi. Iklim usaha yang baik membuat sumber daya lebih mudah berpindah ke sektor yang produktif. ([IMF](#))

Competitive neutrality: prinsip bahwa pelaku usaha—baik BUMN maupun swasta, lama maupun baru—berkompetisi di bawah aturan yang relatif setara tanpa distorsi yang berlebihan. Prinsip ini penting agar perusahaan yang lebih efisien dapat tumbuh. ([OECD](#))

Referensi

Badan Pusat Statistik. (2026, 5 Februari). *Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen.* ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

International Monetary Fund. (2026, 21 Januari). *IMF Executive Board Concludes 2025 Article IV Consultation with Indonesia.* ([IMF](#))

International Monetary Fund. (2026). *Indonesia: 2025 Article IV Consultation—Press Release, Staff Report, and Statement by the Executive Director for Indonesia.* ([IMF](#))

OECD. (2024). *OECD Economic Surveys: Indonesia 2024.* OECD Publishing. ([OECD](#))

World Bank. (2026). *Indonesia Country Growth and Jobs Report.* ([World Bank](#))

World Bank. (2026). *Services Competitiveness for Growth and Jobs in Indonesia.* ([Open Knowledge Portal](#))

World Bank. (2025, Desember). *Indonesia Economic Prospects: Digital Foundations for Growth.* ([World Bank](#))

World Bank. (2025, Juni). *Indonesia Economic Prospects: People-First Housing—A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia.* ([The World Bank](#))

Asian Development Bank. (2025, 10 Desember). *ADB Further Strengthens Indonesia's Human Capital to Boost Productivity.* ([Asian Development Bank](#))

Asian Development Bank. (2025). *Boosting Productivity Through Human Capital Development Program.* ([Asian Development Bank](#))

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (dokumen RUEN). *Rencana Umum Energi Nasional.* ([Ministry of Energy and Mineral Resources](#))

Rudy C Tarumingkeng : Mendorong Mesin Pertumbuhan Baru bagi
Ekonomi Indonesia

World Bank. (2025, 17 Desember). *Indonesia's Economy Maintains Resilience Amid Global Uncertainty.* ([World Bank](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 4 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69a77cb3-4224-839e-9326-8adaae34c9c3>